

HOAX DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Oleh:

H. Abd. Wahid HS¹

Email: abdwahidhs06@gmail.com

Abstract: *The flow of information that flows so swiftly in social media makes some people can not sort out which news is right and wrong or hoax. Broadcast feature in the chat and share applications on social networking into a means that makes false news spread faster to viral. Hoax is the same as lying. Spreading the word hoax means spreading false news. Of course, Islam does not justify its people to do this. Islam strongly condemns the actions that lead to lies. Especially to spread the false news. Islam is deeply condemned and a grave sin for the perpetrators. Because, spreading false news can upset the community and ravage unity. Therefore, Islam teaches to inspect the truth of the news. Clarify all the information obtained, so as not to fall into slander.*

Keywords: *hoax, social media, Islam*

Pendahuluan

Di tengah-tengah kecepatan teknologi informasi digital sekarang ini, semakin banyak berkembang berita yang bertebaran di media sosial, baik melalui jejaring facebook, twitter, WhatsApp, dan lain-lain. Muncullah berbagai fenomena sosial, termasuk yang mengarah pada kondisi berbahaya. Fenomena tersebarnya berita yang tidak valid di tengah masyarakat, dan individu yang melakukannya tanpa sandaran kebenaran yang jelas. Dalam perkara yang menyangkut agama, berita yang tidak valid tersebut, banyak bersandar kepada penukilan yang tidak jelas, rancu, dan penuh keraguan.

Arus informasi yang mengalir begitu deras di media sosial membuat sebagian orang tak bisa memilah mana berita yang benar dan salah alias *hoax*. Fitur *broadcast* di aplikasi obrolan dan *share* pada jejaring sosial

¹ Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Arab STAI Syaichona Moh. Cholil Bangkalan Madura.

menjadi sarana yang membuat berita-berita palsu semakin cepat tersebar menjadi viral.²

Berita-berita itu kemudian diamini begitu saja tanpa melakukan proses verifikasi kebenaran isinya. Siapa penulisnya, apa motif dan tujuannya, dan bagaimana penyebarannya menjadi hal yang patut dipertanyakan. Padahal tidak sedikit pemberitaan itu justru *hoax* yang sengaja disajikan oleh pembuatnya untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam satu tahun terakhir ini wabah informasi *hoax* khususnya di media sosial telah menyita perhatian dunia, tidak terkecuali Indonesia. Pesatnya perkembangan telepon pintar membuat publik semakin mudah mengakses beragam informasi dan berita hanya dalam genggam tangan, namun imbasnya informasi palsu ikut tersebar dengan mudah yang bagi sejumlah orang malah diyakini sebagai kebenaran. Bahkan tidak sedikit tokoh masyarakat, institusi negara, dan ormas menjadi korban dari penyebaran *hoax*. Hal ini mendorong pemerintah membentuk Badan Siber Nasional (BSN) yang akan memproteksi kegiatan siber secara nasional. Di samping itu masyarakat juga berinisiatif menggalang potensi yang ada untuk melawan berita *hoax*. Berbagai komunitas anti *hoax* dibentuk untuk mengajak masyarakat agar lebih cerdas menyikapi media sosial dan bersama-sama melawan *hoax*.

Motif dari pemberitaan *hoax* itu cukup beraneka ragam. Namun di era sekarang ini motif yang terbesar adalah terkait soal agama, politik, dan ekonomi. Pengelola media online abal-abal membutuhkan *viewer* (pengunjung) sebanyak mungkin agar bisa meraup keuntungan dari iklan google. Yang penting bisa muncul pada halaman pertama mesin pencari. Yang mereka pikirkan peringkat di Alexa Rank. Tidak peduli benar-salah kontennya, asalkan bombastis dan berpotensi viral di media sosial pasti mereka muat, tidak peduli bahwa kontennya *hoax*. Akibatnya ujaran kebencian (*hate speech*) menjadi terumbar yang melahirkan rasa permusuhan di antara sesama anak bangsa.

²www.harian.analisadaily.com/mobile/mimbar-islam/news/hoax-dalam-perspektif-islam/219083/2016/03/04. Diakses 20 September 2017.

Banyak situs yang memang sengaja dibuat dengan tujuan mendapatkan kunjungan sebanyak mungkin dengan membuat berita penuh sensasi yang pada ujungnya pengelola akan mendapatkan uang dari pihak *google*. Selain itu, motif untuk menjatuhkan lawan politik, baik tokoh maupun kelompok juga marak.

Berita *hoax* yang mengandung fitnah yang keji itu menjadi semakin liar dan massif, cenderung tidak terkendali terutama menjelang pelaksanaan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak tahun 2017 ini, khususnya Pilkada DKI Jakarta sebagai barometer bagi Pilkada di daerah-daerah lain. Figur kontroversial kandidat calon gubernur petahana Basuki Cahaya Purnama yang kini menjadi tersangka penista agama disinyalir menjadi salah satu pemicu munculnya berita *hoax* yang sengaja diumbar oleh sebagian pendukung, kelompok, dan lawan politiknya. Hal semacam ini tentunya bisa memecah belah umat dan bangsa yang diawatirkan bisa mengarah pada terjadinya disintegrasi bangsa.

Hoax dalam Perspektif Islam

Menurut Wikipedia, *hoax* adalah usaha untuk menipu atau mengakali pembaca/pendengarnya untuk mempercayai sesuatu, padahal sang pencipta berita palsu tersebut tahu bahwa berita tersebut adalah palsu. *Cambridge Dictionary* mengartikan *hoax* adalah, *a plan to deceive a large group of people, a trick*.³

Dalam hukum positif Indonesia, menyebar *hoax* walaupun hanya sekedar iseng mendistribusikan (*forward*) diancam pidana 6 tahun dan denda 1 milyar. Hal itu termaktub dalam pasal 28 ayat 1 dalam Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE).

Mengacu pada pengertian wikipedia, *hoax* dalam istilah kitab salaf sama dengan *kadzib*. Dari fi'il madi *kadzaba*, *yakdzibu*, *kadziban*. *Kadzib* adalah mengutarakan suatu hal yang tidak sesuai dengan kenyataan⁴. Pengertian demikian bisa disamakan dengan berbohong. Islam sangat

³ www.harian.analisdaily.com/mobile/mimbar-islam/news/hoax-dalam-perspektif-islam/219083/2016/03/04). Diakses 20 September 2017.

⁴ Ad-Dimyathi, Abi Bakar bin Sayyid Muhammad Syatha, *I'ânah at-Thâlibîn*, juz: 03, hal: 247, Dar al-Fikr, Beirut.

mengecam perilaku bohong. Allah Swt menegaskan orang yang berbohong hanya orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah Swt. Sebagaimana Allah menegaskan dalam surat an-Nahl sebagai berikut.

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْكَاذِبُونَ

“Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta.” (QS. An-Nahl [16]: 105)

Dalam ayat lain, Allah berfirman bahwa orang yang berani berbohong dan menyebarkan kebohongan akan mendapatkan siksaan. Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَكُمْ بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَكُمْ لِكُلِّ

أَمْرٍ مِنْهُمْ مَا أَكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar” (QS. An-Nur [24]: 11)

Ayat di atas diturunkan dalam masalah Sayyidah ‘Aisyah. Kala itu, Sayyidah ‘Aisyah ikut perang. Beliau dibawa dalam tandu. Pada suatu ketika, beliau keluar dari tandu ingin berhajat. Selesai berhajat, beliau kehilangan kalung, kemudian mencarinya. Para sahabat yang membawa Sayyidah Aisyah tidak merasa bahwa Sayyidah berada di luar. Mereka pun berangkat tanpa membawa Sayyidah Aisyah. Benar saja ketika Sayyidah Aisayah sampai ke tempat semula sudah tidak ada orang.

Singkat cerita, Sayyidah Aisyah ditemukan Shofwan bin Mu’atthol. Shofwan membaca ta’awwudz. Dia tahu bahwa perempuan yang ada di

depannya adalah istri Rasulullah. Sahabat Shofwan mendudukkan untanya. Lalu mempersilahkan Sayyidah 'Aisyah menungganginya tanpa sepatah kata pun. Lalu Sahabat Shofwan menuntun untanya.

Nahas, ketika Abdullah bin Ubay bin Salul melihat mereka berdua, dia langsung menuduh Sayyidah Aisyah telah selingkuh. Berita ini kemudian tersebar. Sehingga, ada sebagian kaum muslimin yang termakan oleh berita *hoax* tersebut. Maka turunlah ayat di atas sebagai rsepon atas berita bohong itu⁵.

Selain menjelaskan kebebasan Sayyidah Aisyah dari berita bohong, ayat di atas juga menjelaskan bahwa orang yang terlibat dalam penyebaran berita *hoax* akan mendapat dosa⁶. Hal ini tergambar dalam bunyi ayat berikut.

لِكُلِّ امْرِيٍّ مِنْهُمْ مَا كَتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ

".....Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya..."

Tidak hanya itu, orang yang menjadi aktor utama dalam penyebaran berita *hoax* itu akan lebih dahsyat siksaannya. Hal itu tergambar dalam ayat berikut.

وَالَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ

".....Dan siapa di antara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar"

Dalam banyak hadits, Rasulullah juga sangat mengancam perkataan bohong. Rasulullah bersabda bahwa kebohongan akan mengantarkan

⁵ At-Tsa'alabi, 'Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluf, *al-Jâwahir al-Hisân Fî Tafsîr al-Quran*, juz: 03, hal: 111, Muassasah al-A'lami Lil Mathbu'at, Beirut.

⁶ Thonthowi, Sayyid Muhammad, *Tafsir al-Washîl Lil Quran al-Karîm*, Juz: 10, hal: 94, Dar an-Nasyar, Fajalah Cairo.

kepada api neraka. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam penggalan hadits berikut.

..... وإن الكذب يهدي إلى الفجور وإن الفجور يهدي إلى النار

“Sesungguhnya kebohongan menunjukkan pada kejahatan dan sesungguhnya kejahatan akan menunjukkan pada neraka.... ” (HR. Muttafaq Alaih)

Bahkan, orang yang berbohong diedentikkan dengan munafik. Dalam sejarah pun, penyebaran kobohongan dilakukan oleh orang-orang munafiq. Sebagaimana yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul dalam cerita bohong mengenai Sayyidah ‘Aisyah. Abdullah bin Ubay adalah aktor utama penyebaran berita bohong dan dia tokoh orang munafik.

Hadits yang menjelaskan bahwa orang yang berbohong adalah munafik sebagaimana berikut.

آية المنافق ثلاث : إذا حدث كذب وإذا وعد أخلف وإذا أؤتمن خان

“Tandanya orang munafik ada tiga: jika berbicara dia berbohong, jika berjanji dia mengingkari, jika dipercayai dia mengkhianati.” (HR. Muttafaq Alaih)

Islam agama sempurna. Hal-hal sepele seperti masuk kamar mandi diatur dalam Islam. Apa lagi hal besar dan menyangkut kepentingan masyarakat, pasti Islam mengaturnya. Dalam masalah menerima informasi, Islam juga menuntun kita cara menyikapinya. Islam menginginkan umat Islam hanya menyebarkan informasi yang valid dan benar.

Oleh karena itu, Islam memerintah pemeluknya untuk tabayyun. Memperjelas informasi yang kita dapat. Apa benar atau hanya berita bohong. Tujuannya agar informasi itu tidak menimbulkan mafsadah di kemudian hari. Sebab, informasi *hoax* tidak hanya berdampak buruk pada

individu, tapi kepada ummat dan bangsa. Allah berfiman dalam al-Quran:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِبُوا عَلٰى مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”
(QS. Al-Hujrat [49]: 06)

Menurut Ibnu Katsir, ayat ini memerintahkan manusia untuk memperjelas sebuah informasi yang datang dari orang fasik. Setiap individu harus berhati-hati pada perkataan orang fasik. Agar tidak menghukumi berlandaskan informasi dari mereka. Sebab, bisa jadi dalam kenyataannya tidak sama dengan apa yang mereka katakan⁷.

Imam as-Syanqithi juga mengatakan hal sama. Menurut beliau, ayat di atas memerintahkan kepada manusia agar tidak tergesa-gesa dan tidak buru-buru menerima begitu saja informasi yang diberitakan oleh orang fasik. Kita harus meneliti kebenaran dan kevalidannya terlebih dahulu⁸.

Adapun menurut Syaikh Wahbah az-Zuhaili, ayat di atas mengajarkan kepada kita bahwa wajib meneliti informasi-informasi. Juga, wanti-wanti agar kita tidak berpegangan hanya pada informasi yang bekeliaran, agar tidak terjerumus dalam fitnah kepada individu atau orang banyak. Hal ini merupakan tata krama bersosial dan bermasyarakat untuk menjaga persatuan bangsa dan menghindari perpecahan⁹.

⁷ Ad-Dimisyqi, Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*, juz: 07, hal: 307, Dar Thibah Li Nasyr Wa Tauzi', Arab Saudi.

⁸ As-Syanqithi, Muhammad Amin bin Muhammad Mukhtar, *Adwa' al-Bayan Fi Iyadah al-Quran bil Quran*, juz: 52, hal: 22, Maktabah Syamilah.

⁹ Az-Zuhaili, Wahbah bin Musthofa, *at-Tafsir al-Munir Fi al-'Aqidah Wa as-Syariah Wa al-Manhaj*, juz: 26, hal: 227, Dar al-Fikr al-Muashir, Damaskus.

Penutup

Hoax sama saja dengan bohong. Menyebarkan berita *hoax* berarti menyebarkan berita bohong. Tentu, Islam tidak membenarkan umatnya untuk melakukan hal ini. Bahkan, Islam sangat mengecam tindakan yang mengarah pada kebohongan. Apalagi sampai menyebarkan berita bohong. Islam sangat mengecam dan dosa besar bagi pelakunya. Sebab, menyebarkan berita bohong bisa meresahkan masyarakat dan memporak-porandakan persatuan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan untuk tabayyun. Memperjelas semua informasi yang diperoleh, agar tidak terjerumus dalam fitnah.

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dimyathi, Abi Bakar bin Sayyid Muhammad Syatha. *I'ânah at-Thâlibîn*. Beirut: Dar al-Fikr.

At-Tsa'alabi, 'Abdurrahman bin Muhammad bin Makhluḥ. *al-Jâwahir al-Hisân Fî Tafsîr al-Quran*. Beirut: Muassasah al-A'lami Lil Mathbu'at.

Ad-Dimisyqi, Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir, *Tafsir al-Quran al-Adzim*. Arab Saudi: Dar Thibah Li Nasyr Wa Tauzi'.

As-Syanqithi, Muhammad Amin bin Muhammad Mukhtar, *Adwa' al-Bayan Fi Iyдах al-Quran bil Quran*. Maktabah Syamilah.

Az-Zuhaili, Wahbah bin Musthofa, *at-Tafsîr al-Munîr Fi al-'Aqidah Wa as-Syariah Wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr al-Muashir.

Thonthowi, Sayyid Muhammad. *Tafsir al-Washîl Lil Quran al-Karîm*. Fajalah Cairo: Dar an-Nasyar.

www.harian.analisadaily.com/mobile/mimbar-islam/news/hoax-dalam-perspektif-islam/219083/2016/03/04). Diakses 20 September 2017.